

## ***Asbab Al-Nuzul* as Historical Criticisms on The Emergence of Revisionist Islam**

Mahbub Ghozali  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta, Indonesia  
[mahbub.ghozali@uin-suka.ac.id](mailto:mahbub.ghozali@uin-suka.ac.id)

### **Abstract**

*This study was aimed to construct early of Islamic history by using sources of asbab al-nuzul. The use of the history of asbab al-nuzul was expected to provide a critique of the revisionist's view of the early of Islam. This study used two methods, the historical critical method and hermeneutics. Data on in this study focused on asbab al-nuzul al-Qur'an by al-Wahidi. The study concluded that the asbab al-nuzul, which seen as an exegesis device, basically was a historical device that provided historical narrative and context in the early days of Islam. Because of this, asbab al-nuzul was used by many commentators as a tool for understanding the Qur'an. This research found that Islam emerged in Hijaz with a number of narratives asbab al-nuzul that mentioned. Likewise, it was found the intersection of Islam with other religions indicated that Islam was not exclusive and was not a continuation of these religions. Islam was present in a multireligious society. Islam existed to restore the deviation of worship performed by the majority of the Arab. The criteria required in the asbab al-nuzul could be considered valid because they could fulfil the historical assumptions set by the revisionists.*

**Keywords:** *Asbab al-nuzul, Revisionist, Islamic History, Historical Critics, Study of The Quran*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi sejarah kemunculan Islam dengan menggunakan sumber dalam riwayat *asbab al-nuzul*. Penggunaan riwayat *asbab al-nuzul* diharapkan dapat memberikan kritik atas pandangan kalangan revisionis terhadap konstruk sejarah Islam. Penelitian ini menggunakan data-data sejarah yang ditulis oleh beberapa kalangan revisionis dan literatur-literatur tafsir, khususnya yang berkaitan dengan riwayat *asbab al-nuzul* dengan menggunakan dua metode sekaligus, yakni metode historis kritis dan hermeneutika. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kajian *asbab al-nuzul* yang dipandang sebagai perangkat exegesis, pada dasarnya merupakan perangkat historis yang berfungsi untuk memberikan narasi sejarah dan konteks pada masa awal Islam. Karena fungsi tersebut, *asbab al-nuzul* digunakan oleh banyak kalangan mufassir sebagai perangkat dalam memahami al-Qur'an. Melalui penelusuran terhadap riwayat *asbab al-nuzul* ditemukan bahwa Islam muncul di Hijaz dengan ditunjukkan beberapa narasi *asbab al-nuzul* yang bersinggungan dengan wilayah tersebut. Persinggungan tersebut dapat dicontohkan dengan sifat inklusifitas yang dimiliki oleh Islam terhadap masyarakat yang heterogen, sehingga persinggungan Islam dengan ajaran agama lainnya tidak dapat dihindari.

**Kata Kunci:** *Asbab al-Nuzul, Revisionis, Sejarah Islam, Kritik Sejarah, Ilmu al-Qur'an*

#### المخلص

تهدف هذه الدراسة إلى بناء تاريخية الإسلامية الأولى باستخدام رواية أسباب النزول. استخدام أسباب النزول في هذه الدراسة لنقد آراء التعديلية عن بناء تاريخ الإسلام. ومن مصادر البيانات في هذه الرسالة هو الكتب التي ألف فيها التعديلية النقدية لتاريخ الإسلام الأولى ورواية أسباب النزول في كتب التفاسير. وبذلك لكي ينال هذا هدف، استخدم هذه الدراسة علي منهجتين، المنهج النقدية التاريخية وفلسفة التأويل (hermeneutik). وتخلص هذه الدراسة إلى أن رواية في أسباب النزول، الذي ينظر إليه من أداة التفسير، الأساس في بناء بداية الإسلام سياقًا وتاريخيًا. ولهذا السبب، أكثر المفسرين استخدام أسباب النزول في بيان معاني القرآن الكريم من ناحية وقت النزول. باعتبار رواية أسباب النزول، يبدأ الإسلام في الحجاز بعدد من روايات أسباب النزول المذكورة. وبالمثل، وجد أن تقاطع الإسلام مع الديانات الأخرى يشير إلى أن الإسلام ليس حصريًا وليس استمرارًا لهذه الديانات. الإسلام موجود في مجتمع متعدد الأديان. يوجد الإسلام لاستعادة انحراف العبادة التي تقوم بها غالبية العرب. يمكن اعتبار المعايير المطلوبة في عصب النزول صالحة لأنها يمكن أن تفي بالافتراضات التاريخية التي وضعها المراجعون.

**الكلمات الرئيسية:** أسباب النزول؛ المعدل؛ تاريخ الإسلام؛ نقد تاريخي؛ علوم القرآن.

## PENDAHULUAN

Diskursus mengenai Islam selalu menjadi perhatian utama bagi banyak kalangan. Persoalan-persoalan yang diangkat tidak hanya terkait dengan persoalan mengenai doktrin-doktri keagamaan. Persoalan lain yang juga tidak luput dari perdebatan adalah mengenai sejarah awal dari kemunculan Islam itu sendiri. Persoalan ini pada dasarnya merupakan persoalan yang hampir tidak dapat digoyahkan karena terdapat sekian banyak sumber yang menjelaskan secara detail. Bahkan sejarah awal kemunculan Islam dianggap sebagai satu-satunya diskursus yang tercatat secara rapih dan jelas. Dalam konteks ini, Ernest Renan menyebutkan bahwa kelahiran Islam dalam catatan sejarah ditulis secara terang benderang (Gorke, 2011, p. 149). Hal ini berbeda dengan sejarah agama-agama lain di dunia yang masih diperselisihkan karena tidak ada penjelasan yang detail.

Islam yang dijelaskan oleh beberapa sejarawan, seperti Ibn Hisham, al-Thabari dan Ibn Athir, merupakan agama yang tumbuh dan berkembang di Jazirah Arab (Schoeler, 2003, p. 22). Islam muncul ditandai dengan diutusnya Nabi Muhammad sebagai orang yang diberikan risalah untuk mendakwahkan Islam keseluruh umat manusia. Akan tetapi, narasi ini mendapatkan kritikan dari beberapa kalangan revisionis. Mereka mulai mempertanyakan kembali (revisi) keabsahan literatur dalam sejarah kemunculan Islam yang ditulis oleh Ulama-ulama klasik, sehingga mereka disebut sebagai kalangan revisionis. Meskipun diantara mereka tidak melabelkan kritiknya pada pribadi Nabi Muhammad, akan tetapi kritik tersebut diarahkan pada sumber-sumber rujukan yang digunakan oleh banyak kalangan dalam mendeskripsikan sejarah kemunculan Islam.

Mereka berdalih bahwa literatur mengenai sejarah munculnya Islam ditulis setelah beratus-ratus tahun pasca Nabi Muhammad wafat. Jarak yang panjang ini memungkinkan terjadi distorsi atas konstruk sejarah yang dibangun untuk menjelaskan kemunculan Islam maupun sejarah kehidupan Nabi Muhammad (Bannister, 2014, p. 22). Bahkan, Patricia Crone menolak untuk menggunakan literatur-literatur sejarah Islam dalam menjelaskan sejarah kemunculannya (Carimokam, 2010, p. 478). Hal yang sama juga dilakukan oleh Yahuda Nevo yang menganggap bahwa literatur sejarah Islam yang muncul sejak awal abad pertama hijriyah, tidak lebih hanya sebagai teks-teks muslim yang mengandung banyak penjelasan mengenai refleksi teologis dibandingkan dengan penjelasan historis (Amamou, 2018, p. 75). Kritikan yang disampaikan oleh beberapa kalangan tersebut bersumber dari asumsi dasar dalam penelitian sejarah bahwa perujukan atas peristiwa historis harus didasarkan pada naskah ataupun teks yang semasa dengan peristiwa yang diceritakan. Sedangkan literatur sejarah Islam ditulis setelah satu abad dari wafatnya Nabi Muhammad (Sami'i, 2016, p. 148).

Penelitian mengenai pandangan Revisionis dalam sejarah Islam pernah ditulis oleh Mun'im Sirry dengan judul *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*. Akan tetapi, tulisan ini tidak memberikan alternatif solusi atas pandangan-pandangan yang disampaikan oleh kalangan revisionis dalam melihat sejarah kemunculan Islam (Sirry, 2017). Tulisan ini kemudian menjadi sumber primer bagi penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Rahman dengan judul *Pendekatan Tradisional dan Revisionis dalam Kajian Sejarah Pembentukan al-Qur'an dan Tafsir pada Masa Islam Awal*. Penelitian yang dilakukan Rahman, setidaknya hanya *review* dari tulisan yang dibuat oleh Mun'im Sirry dengan hanya memfokuskan pada kajian al-Qur'an dan Tafsir, tanpa memberikan alternatif kajian (Rahman, 2015). Penelitian lain yang berkaitan dengan pandangan revisionis dalam kajian sejarah adalah penelitian yang dilakukan oleh Muzayyin dengan judul *Kesarjanaan Revisionis dalam Studi al-Qur'an (Upaya Merekonstruksi Sumber Awal Kemunculan Teks al-Qur'an)*. Tulisan ini hanya memerikan deskripsi dan tipologi pandangan para revisionis terkait dengan sejarah munculnya al-Qur'an (Muzayyin, 2015).

Untuk memberikan diferensiasi terhadap penelitian-penelitian tersebut, konsep yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah merekonstruksi konsep *asbab al-nuzul* dari exegesis menuju historis. Hal ini dimungkinkan karena dalil yang diajukan oleh kalangan revisionis terkait dengan keabsahan riwayat-riwayat yang dijadikan dasar dalam penyebutan kisah dalam banyak literatur sejarah. Kajian *asbab al-nuzul* dapat menjadi alternatif untuk memberikan pandangan yang kuat mengenai keabsahan kisahnya karena periwayatan (*isnad*) dalam *asbab al-nuzul* terkait erat dengan kajian hadis. Sedangkan dalam literatur sejarah, periwayatannya tidak dicantumkan secara jelas yang menjadi penyebab kisah tersebut diragukan.

Leoni Caetani menyebutkan bahwa Urwah bin Zubayr sebagai orang yang pertama kali melakukan penghimpunan hadis, tidak menyebutkan *sanad* dalam periwayatannya. Riwayat-riwayat ini bahkan digunakan oleh al-Thabari dalam kitab *tarikh*-nya, sehingga mayoritas riwayat dalam *Tarikh al-Thabari* tidak memiliki sanad periwayatan (Idri, 2013, p. 313). Bahkan, jika mengacu pada pendapat Ibn Sirrin, penggunaan sanad menjadi perhatian para ulama setelah masa *fitnah*, yakni setelah berlangsungnya pemalsuan hadis dalam konflik politik antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan (Al-Jibrani, 2016, p. 68). Pendapat ini kemudian diperkuat oleh Muhammad al-Siba'i, dengan menyebutkan bahwa pembatasan antara kemurnian hadis dan pemalsuannya dibatasi oleh tahun 40 H. (Al-Siba'i, 1978, p. 75).

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan lain mengenai sejarah awal Islam dengan menggunakan riwayat-riwayat *asbab al-nuzul*. Riwayat ini secara langsung merujuk pada dinamika dakwah Islam yang dilakukan Nabi Muhammad dengan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an. Penggunaan al-Qur'an secara langsung untuk menjawab problem masa yang menjadi sasaran para revisionis untuk menolak keabsahan sejarah kemunculan al-Qur'an. *Asbab al-nuzul* tidak pernah dijadikan sebagai argumen historis dalam membangun sejarah kemunculan Islam. Atas dasar tersebut, penelitian ini hendak menjadikan *asbab al-nuzul* sebagai dasar dari konstruk historis sejarah Islam dengan menggunakan metode historis kritis dan hermeneutika.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian studi pustaka. Data diperoleh dengan mengumpulkan informasi terkait dengan sejarah awal Islam dari berbagai literatur kalangan revisionis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku karya John Wansbrough, Patricia Crone dan Michael Cook, Yehuda Nevo dan Judith Koren, Gerald R. Hawting, Moshe Sharon dan Fred Donner. Untuk mendukung tujuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua metode secara bersamaan, yakni metode historis kritis dan metode hermeneutika. Metode historis kritis digunakan untuk meninjau ulang argumentasi sejarah yang dibangun oleh kalangan rivisionis dalam mengkonstruk sejarah awal Islam. Metode ini juga digunakan untuk meninjau keabsahan dari literatur sejarah Islam dan perangkat *asbab al-nuzul* dalam berbagai riwayat. Untuk melakukan peninjauan ulang tersebut, penulis menggunakan metode sejarah yang disampaikan oleh Dudung Abdurrahman. Abdurrahman menyebutkan bahwa dalam penelitian sejarah diperlukan empat langkah untuk mencapai analisa yang komprehensif, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Abdurrahman, 2007, p. 63).

Langkah heuristik digunakan dalam penelitian sejarah sebagai alat untuk menemukan data-data mengenai perjalanan sejarah Islam dari awal kemunculannya. Untuk memperoleh data-data tersebut, maka penulis melakukan pengumpulan literatur sejarah untuk

menemukan sumber primer dan sekunder dalam literatur tersebut. setelah data terklasifikasi, dilakukan penyeleksian ulang untuk menentukan validitas data yang ditemukan kemudian dilakukan klarifikasi silang dengan data yang digunakan kalangan revisionis (Abdurrahman, 2007, pp. 68–72). Hasil dari proses tersebut dilanjutkan dengan interpretasi data dengan teknis analisa kritis, sehingga data-data yang diperoleh dapat merepresentasikan seluruh aspek. Oleh sebab itu, dalam proses interpretasi data dibutuhkan pemahaman mengenai kecenderungan dan motif-motif yang mendasari argumentasi yang terdapat dalam data-data tersebut. Proses penelusuran motif ini juga merupakan bagian dari langkah historigrafis dalam penelitian sejarah (Abdurrahman, 2007, pp. 76–77).

Untuk mempertajam teknik interpretasi dalam penelitian sejarah, penelitian ini juga menggunakan metode hermeneutika. Hermeneutika dapat menjadi sarana untuk melihat keterkaitan motif dari penyusun sejarah maupun kalangan revisionis dengan memperhatikan hubungan antara teks, pembaca dan penulis. Atas dasar itu, metode hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeutika yang digagas oleh Hans-Georg Gadamer. Gadamer dianggap representatif kerana dapat meninjau ruang kesejarahan revisionis dan ruang kesejarahan penulis. Hal ini dapat berfungsi untuk memisahkan setiap horizon dari data-data yang diperoleh.

Dalam konteks penelitian ini, hermeneutika Gadamer digunakan untuk menemukan ruang kesejarahan antara literatur-literatur sejarah dengan ruang kesejarahan pengarangnya. Dengan adanya perangkat ini dapat ditemukan ruang pemisah antara argumentasi historis yang digunakan disatu sisi dan hasil kritik yang dihasilkan disisi yang lain, sehingga dengan adanya ruang pemisah ini ditemukan motif-motif yang menjadi penyebab agar dapat dilakukan rekonstruksi ulang dengan menghadirkan argumentasi lain yang lebih relevan. Begitu juga dengan adanya metode ini dapat dijelaskan rekonsepsi terhadap urgensi *asba>b al-nuzu>l* dalam literatur ilmu al-Qur'an, sehingga dapat dijadikan model pemahaman baru dalam kajian sejarah awal Islam.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Kemunculan Islam dalam Pandangan Revisionis

Kritik yang dilancarkan para sarjanawan barat bersumber pada argumentasi John Wansbrough yang menganggap bahwa literatur yang menjelaskan mengenai kemunculan awal Islam dianggap tidak cukup representatif untuk menunjukkan waktu dan peristiwa tersebut. Literatur-literatur tersebut hanya menjelaskan hal yang diyakini oleh para penulis sejarah mengenai awal kemunculan Islam, sehingga narasi yang dijelaskan terkesan tidak objektif (tidak netral) dan tidak menunjukkan peristiwa yang sedang terjadi. Wansbrough juga mengklaim bahwa literatur sejarah mengenai kemunculan Islam hanya berbentuk narasi-narasi linguistik tanpa didukung dengan bukti-bukti sejarah yang konkrit (Berg, 2013, p. 221). Wansbrough juga mengklaim bahwa terjadi kesepakatan antara kalangan sejarawan awal Islam mengenai sejarah kemunculan Islam. Kesepakatan tersebut dilakukan pada akhir abad ke-2 dan awal abad ke-3. Kesepakatan ini dicapai untuk tujuan membangun identitas agama dan dalam rangka membedakan Islam dengan komunitas agama monoteisme lainnya (Mattson, 2013, p. 97).

Pandangan Wansbrough mengenai sejarah awal Islam mempengaruhi banyak sarjana Barat lainnya. Salah satu tokoh yang paling *realible* dan dipengaruhi oleh Wansbrough adalah Patricia Crone dan Michael Cook. Keduanya meragukan reabilitas literatur sejarah awal Islam, sehingga untuk melacak sejarah munculan Islam, mereka menggunakan sumber-sumber di luar Islam. Penggunaan sumber rujukan di luar Islam, menyebabkan mereka berkesimpulan bahwa Islam merupakan lanjutan dari gerakan keagamaan Yahudi yang muncul di wilayah sebelah Utara Hijaz. Gerakan ini bersifat monoteistik tanpa berafiliasi

dengan agama tertentu. Meskipun pada awal kemunculannya, menurut Crone, gerakan ini berafiliasi dengan orang-orang Yahudi sehingga dalam banyak literatur Yahudi, gerakan ini disebut dengan Hagarisme yang memiliki tujuan untuk merebut Palestina dari tangan Yahudi (Brown, 2010, p. 127). Konstruksi yang dibangun Crone dan Cook tersebut memiliki perbedaan yang signifikan dengan penjelasan yang dimuat dalam literatur Islam klasik.

Penjelasan lainnya dilakukan oleh Yehuda Nevo dan Judith Koren yang meragukan narasi kemunculan Islam dalam literatur Islam klasik. Bagi Nevo dan Koren, berdasarkan bukti arkeologis yang ditemukan di padang sahara daerah Nagev, disimpulkan bahwa Islam bukan berasal dari Makkah, akan tetapi berasal dari Nagev atau Syam. Untuk menguatkan klaim tersebut, Nevo dan Koren berargumen bahwa dalam literatur klasik sebelum tahun 680-an Masehi (abad ke-2 Hijriyah), nama Muhammad tidak pernah disebutkan. Teks-teks yang menyebutkan nama Muhammad baru muncul pada akhir abad ke-2 hijriyah yang merefleksikan keyakinan masyarakat muslim (Stroumsa, 2015, p. 88).

Meskipun demikian, tidak keseluruhan para sarjanawan Barat merevisi sejarah awal Islam dengan meragukan keseluruhan literatur klasik yang menjelaskan akan hal tersebut. beberapa diantaranya mencoba merekonstruksi sejarah melalui studi kritis atas literatur klasik Islam. Salah satunya adalah Gerald R. Hawting yang berpendapat bahwa Islam lahir dalam iklim monotheisme. Hawting mengkritisi sumber-sumber sejarah kemunculan Islam yang dianggap tidak representatif dalam menjelaskan kemunculan agama ini. Bagi Hawting, argumenasi mengenai kemunculan Islam dengan mengarahkan pada kondisi Arab yang musyrik, tidak cukup menjadi argument historis. Menurutnya, kondisi kemunculan Islam dengan latar belakang masyarakat Arab yang musyrik hanyalah penafsiran yang dilakukan para sejarawan terhadap istilah-istilah yang muncul dalam al-Qur'an. Argumentasi tersebut digunakan untuk memberikan keunikan dalam Islam yang lahir dalam iklim masyarakat yang tidak mengenal agama, sehingga Islam terbebas dari keterpengaruhannya agama-agama monotheisme lainnya (Hughes, 2013, p. 24).

Atas dasar tersebut, Hawting berpandangan bahwa argumentasi yang disusun dalam literatur klasik Islam perlu dilakukan pengkajian ulang. Hal ini didasarkan pada kajian yang dilakukan Hawting mengenai term-term *kafirun* yang ada dalam al-Qur'an yang dikomparasikan dengan gagasan para sejarawan klasik Islam dalam mengkonstruksi sejarah awal Islam. Bagi Hawting, al-Qur'an sudah cukup jelas menggambarkan masyarakat Arab pra-Islam sebagai komunitas yang memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Hal ini kontradiktif dengan gambaran yang dijelaskan kalangan sejarawan Islam klasik yang menggambarkan masyarakat Arab sebagai komunitas yang sebaliknya. Gambaran yang kontradiktif dalam sejarah Islam awal muncul karena cerita yang dijelaskan ditujukan memberikan konteks historis pada al-Qur'an, sehingga dapat dipahami dengan mudah. Gambaran ini justru, bagi Hawting keluar dari patren dalam kajian sejarah yang membutuhkan bukti-bukti dan data-data historis (Hawting, 1999, p. 3).

Hawting berusaha menemukan motif yang hendak dituju oleh kalangan sejarawan Islam awal. Ia berkesimpulan bahwa narasi yang dibangun dengan meletakkan Islam dalam komunitas Makkah yang pagan bertujuan untuk menekankan Islam sebagai agama yang bersumber dari Tuhan, yang tidak dipengaruhi oleh ajaran monotheisme agama-agama sebelumnya, terutama Yahudi dan Nasrani. Atas dasar kesimpulan ini, Hawting menguatkan pendapatnya dengan menyatakan bahwa semangat yang dikehendaki oleh literatur sejarah Islam awal adalah semangat rivalitas yang menyebabkan mereka berusaha memberikan diferensiasi atas konstruksi sejarah munculnya Islam. Oleh sebab itu, Hawting meragukan kebasahan literatur sejarah Islam dan mengembalikan sejarah awal Islam kepada narasi yang dijelaskan dalam al-Qur'an tanpa bergantung pada kitab-kitab tafsir (Hawting, 1999, pp. 16–17).

Rekonstruksi bangunan sejarah Islam awal dalam bingkai rivalitas agama juga dinyatakan oleh Moshe Sharon. Menurut Sharon, Islam lahir dalam kontestasi relijius antara keyakinan-keyakinan monoteisme disekitarnya. Ia meyakini bahwa sebelum Islam terbentuk dalam satu institusi tradisi, terdapat persaingan internal dari komunitas beragama. Pendapatnya ini secara otomatis mengkritisi penjelasan dalam literatur klasik yang menyatakan Islam lahir dalam iklim yang mandiri. Menurut Sharon, anggapan tersebut dihasilkan dari pemahaman yang tidak akurat mengenai kompleksitas pembentukan agama yang didalamnya mengandung persaingan internal. Fakta terkait kemunculan Islam sebagai kekuatan politik yang mengalami persinggungan internal didalamnya, sehingga menghasilkan fraksi-fraksi, merupakan bukti bahwa Islam dibangun atas persaingan tersebut (Sharon, 2018, pp. 225–235). Sharon memiliki cara yang berbeda dibandingkan dengan kalangan revisionis lainnya dalam mengkritisi literatur awal Islam. Ia memberikan teori diversifikasi untuk mengkritisi alur sejarah dalam literatur klasik melalui argumentasi yang dijelaskan dalam kitab-kitab tersebut.

Sarjana Barat lainnya yang memiliki perhatian besar terhadap sejarah kemunculan Islam adalah Fred Donner. Ia memberikan klasifikasi pendekatan kalangan revisionis dalam mengkaji kemunculan Islam. Donner membaginya menjadi empat klasifikasi, yakni pendekatan deskriptif, pendekatan kritik sumber, pendekatan kritik tradisi, dan pendekatan skeptis (Lynch, 2020, pp. 3–4). Ketiga pendekatan terakhir ini disebut oleh Donner sebagai pendekatan skeptis yang ditolaknya. Donner menolak pendekatan tersebut karena melakukan penelusuran terhadap sejarah kemunculan Islam di luar Jazirah Arab. Kecenderungan mereka untuk menolak figur Nabi Muhammad dianggap sebagai nalar yang tidak kritis yang disamakan dengan sejarawan Islam yang hanya menerima konsep-konsep klasik apa adanya tanpa melakukan kritik.

Penolakan Donner atas argumen sejarawan klasik disebabkan karena kecenderungan mereka meletakkan identitas Islam dalam definisi konvensional. Kalangan tradisional cenderung memberikan persamaan atas istilah mukmin dengan Muslim dalam pengertian sebagai identitas khusus. Padahal, menurut Donner, al-Qur'an menyebutkan term mukmin lebih banyak dari pada term muslim (Donner, 2010, p. 57). Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menginginkan terciptanya komunitas yang beriman. Komunitas beriman (*community of believer*) dalam al-Qur'an dijelaskan dengan kriteria keimanan atas monoteisme, kebaikan amal, dan keyakinan terhadap akhirat. Tuntutan untuk menjadi komunitas beriman tidak diarahkan sebagai satu komunitas yang eksklusif yang terpisah dengan komunitas beriman lainnya, seperti Yahudi dan Nasrani. Karena dalam pandangan Donner, Yahudi dan Kristen merupakan komunitas beriman lainnya yang ada disekitar komunitas yang hendak dibentuk oleh Nabi Muhammad, sehingga Donner berkesimpulan bahwa komunitas beriman yang hendak dibentuk adalah komunitas yang meyakini ke-Esaan Tuhan dan memiliki perilaku yang baik, diluar identitas agama masing-masing (Donner, 2010, p. 58).

Pergerakan komunitas beriman menuju komunitas muslim yang lebih eksklusif terjadi pada masa kepemimpinan Abd al-Malik bin Marwan. Segala bentuk kebijakan yang dikeluarkan olehnya mengarahkan pada pembentukan komunitas yang berbeda dari komunitas beriman lainnya (Donner, 2010, p. 203). Ia juga menciptakan identitas-identitas yang distingtif dari komunitas beriman (mukmin) menjadi Muslim dengan mereaktualisasi urgensi al-Qur'an dan figur Nabi Muhammad. Upaya ini menjadikan figur Nabi Muhammad menjadi figur yang populer dan sering disebut dalam naskah-naskah dan dokumen resmi (Donner, 2010, p. 205). Abd al-Malik bin Marwan menurut Donner, merupakan pemimpin Islam pertama yang menyebut dirinya sebagai *khalifah Allah*. Donner kemudian menguatkan argumentasinya dengan berbagai bukti arkeologis yang menguatkan pendapatnya (Donner, 2010, p. 209).

### ***Asbab al-Nuzul al-Qur'an: Dari Exegesis Menuju Historis***

Jalal al-Din al-Suyuthi mengutip pendapat al-Ja'bari dengan menyebutkan bahwa *asbab al-nuzul* adalah peristiwa yang mendahului turunnya ayat atau peristiwa yang menjadi sebab sebuah ayat turun, baik itu disebabkan oleh respon atas suatu peristiwa ataupun terdapat pertanyaan yang menyebabkan suatu ayat diturunkan (Al-Ghayni, 2019, p. 275). Sedangkan al-Zarqani mendefinisikan *asbab al-nuzul* sebagai suatu peristiwa yang disebutkan oleh satu ayat atau beberapa ayat yang berfungsi sebagai penjelas mengenai hukum yang terkandung dalam ayat yang berhubungan dengan peristiwa tersebut. Peristiwa tersebut dalam berupa kejadian yang berlangsung pada masa Nabi Muhammad atau pertanyaan yang ditujukan kepadanya, kemudian direspon dengan diturunkan suatu ayat yang menjelaskan pertanyaan ataupun peristiwa tersebut (Al-Ghayni, 2019, p. 275). Posisi *asbab al-nuzul* dalam pandangan al-Zarkashi tidak hanya berfungsi sebagai teks sejarah, ia justru menjadi elemen penting dalam memberikan pemahaman terhadap penafsiran al-Qur'an (Al-Ghayni, 2019, p. 275).

Pemahaman mengenai *asbab al-nuzul* selalu terfokus pada wilayah fungsinya sebagai saran untuk memahami al-Qur'an. Bahkan Ibn Taymiyah menyepakati hal tersebut dengan berpendapat bahwa pengetahuan mengenai *asbab al-nuzul* sangat penting dalam memahami al-Qur'an, karena pengetahuan mengenai sebab dapat mengarahkan pemahaman kepada musababnya (Abd al-'Azim, 2018, p. 144). Pandangan ini juga diikuti oleh Nasr Hamid Abu Zayd dengan menyebutkan bahwa pengetahuan mengenai *asbab al-nuzul* dapat memberikan petunjuk mengenai *dalalah al-ma'na* (Zayd, 2013, p. 133).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Andrew Rippin yang dikutip oleh Sirry menganggap bahwa narasi-narasi dalam *asbab al-nuzul* bersifat exegetikal dibandingkan historis. Rippin menganggap bahwa narasi-narasi tersebut dihadirkan untuk memberikan kemudahan bagi pemahaman atas ayat al-Qur'an yang masih belum jelas maknanya. Ia juga menyebutkan bahwa *asbab al-nuzul* tidak harus dijadikan sebagai argumenasi historis, karena narasi tersebut hanya menjelaskan persoalan yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Rippin lebih sepakat dengan menyebutkan *asbab al-nuzul* sebagai panduan hukum atas teks-teks al-Qur'an. Hal ini menurut Rippin, diperkuat dengan adanya beberapa penafsir mengkaitkan konsep *asbab al-nuzul* dengan konsep *nasikh mansukh*. Penggunaan *asbab al-nuzul* dalam penafsiran kemudian berkembang tidak hanya untuk memberikan pemahaman atas konsep hukum tertentu, akan tetapi juga memberikan konteks lebih terhadap kandungan makna sebuah ayat. Hal ini terjadi karena intensitas polemik yang muncul dengan agama lain yang justru kental dalam riwayat-riwayat tersebut (Sirry, 2017, pp. 177–180).

Meskipun demikian, kesepakatan ulama mengenai fungsi *asbab al-nuzul* tidak menutup kemungkinan bahwa *asbab al-nuzul* hanya berfungsi sebagai perangkat exegesis. Paling tidak perkataan al-Shuyuthi bahwa anggapan beberapa kalangan yang menyatakan kegunaan *asbab al-nuzul* sebagai perangkat historis saja, dapat menjadi indikasi kuat bahwa *asbab al-nuzul* pada awalnya dipandang sebagai perangkat historis. Kebutuhan terhadap realitas yang menjadi penyebab satu ayat diturunkan berlangsung pada masa tabi'in (Zayd, 2013, p. 126). Para tabi'in yang tidak menyaksikan secara langsung peristiwa turunnya al-Qur'an memiliki kebutuhan besar untuk menjadikannya sebagai salah satu perangkat exegesis.

Hal yang lebih penting menurut Nasr Hamid Abu Zayd dalam *asbab al-nuzul* adalah pengetahuan mengenai *dalalah* yang ditunjukkannya. Bagi Nasr, *asbab al-nuzul* bukanlah hanya sekedar mengamati fakta-fakta sejarah yang melingkupi sebuah teks diturunkan, akan tetapi pengetahuan mengenai pemahaman atas sebuah teks dengan mengamati simbol-simbol yang ditunjukkan. Pengamatan atas simbol tersebut bertujuan untuk menemukan akibat yang



dihasilkan oleh suatu sebab. Selain itu, dalam konteks ayat hukum, pengetahuan mengenai *asbab al-nuzul* dapat mengantarkan pemahaman kepada hikmah dibalik ketetapan hukum yang Allah berikan kepada hambanya (Zayd, 2013, p. 133).

Hikmah atas suatu konsekuensi hukum dapat dijadikan sebagai perangkat bagi kalangan ahli fikih untuk mentransformasikan suatu hukum yang sifatnya partikular dan mengeneralisirkannya kepada peristiwa dan kondisi lain yang menyerupainya dengan menggunakan *qiyas*. Akan tetapi, Nasr menggaris bawahi persoalan tersebut. Ia memberikan syarat bagi pelaksanaan *qiyas* atas dasar *asbab al-nuzul*. Baginya, seseorang yang akan mentransformasikan satu sebab ke gambaran sebab, atau dari realitas khusus ke realitas yang menyerupainya harus didasarkan pada tanda-tanda dalam teks yang dapat membantu proses transformasi tersebut (Zayd, 2013, p. 133).

Argumentasi ini juga dapat dikuatkan dengan pandangan Uri Rubin (2010) mengkritisi penyebutan *asbab al-nuzul* sebagai perangkat exegesis. *Asbab al-nuzul* pada mulanya merupakan perangkat historis yang fungsinya bukan untuk menafsirkan al-Qur'an. Ia adalah kajian sejarah yang banyak disebutkan dalam literatur-literatur sejarah Islam sebelum juga diadopsi dalam kajian penafsiran. Keberadaan riwayat-riwayat tersebut dalam banyak literatur sejarah tidak disebutkan dalam kapasitas menjelaskan kandungan makna dari ayat tertentu, akan tetapi lebih digunakan untuk menjelaskan mengenai peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad. Dengan demikian, riwayat *asbab al-nuzul* tidak terlibat langsung dalam pemaknaan ayat, karena ia berada pada wilayah yang berbeda di luar tafsir. Hingga pada satu momen, riwayat tersebut dimasukkan dalam kajian tafsir dan difungsikan sebagai bagian dari perangkat interpretatif (Tottoli, 2016, p. 63).

Dalam memberikan penjelasan lebih lanjut, Rubbin (2010) mencontohkan peristiwa pembai'atan Nabi Muhammad di 'Aqabah. Dalam peristiwa tersebut diriwayatkan bahwa sekelompok orang dari Yasrib datang menemui Nabi Muhammad untuk melakukan janji setia. Dalam berbagai literatur sejarah, peristiwa ini berlangsung selama dua tahap. Tahap pertama dilakukan oleh 12 orang dengan menyatakan kesetiaan kepada Nabi, sedangkan tahap kedua dilakukan oleh 74 orang. Tahap pertama dalam beberapa kajian sejarah disebut sebagai *bai'at al-nisa'*. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan lemahnya komitmen kelompok pertama tersebut. Kisah ini kemudian disandingkan dengan penyebutan surat al-Mumtahanah ayat 12 (Sirry, 2017, p. 181).

Dalam konteks ini, Rubbin (2010) memandang bahwa penyebutan kisah tersebut bukan untuk menjelaskan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan bai'at Aqabah, akan tetapi kisah tersebut digunakan untuk memberikan konteks terhadap ayat mengenai baiat dalam Islam. Rubbin berpendapat bahwa semua kalangan sepakat bahwa kisah tersebut tidak berhubungan dengan ayat tersebut, karena secara faktual, ayat tersebut turun pada masa Madinah, sedangkan baiat Aqabah terjadi sebelum Hijrah ke Madinah. Jika misalnya ayat tersebut benar sebagai musabab dari peristiwa tersebut, maka makna yang terkandung dalam ayat tersebut tidaklah spesifik. Karena ayat tersebut menjelaskan mengenai cara pembaiatan dalam Islam secara umum (Sirry, 2017, p. 182).

Rubin (2010) juga dikenal sebagai salah satu revisionis yang memberikan pandangan berbeda dalam penjelasan mengenai sejarah Nabi Muhammad. Ia cenderung mengontraskan narasi sejarah Muhammad yang terkandung dalam al-Qur'an dengan penjelasan-penjelasan dalam literatur sejarah. Menurut Rubin, gambaran Nabi Muhammad dalam al-Qur'an diasosiasikan sebagai seorang manusia biasa yang ditugaskan untuk menyampaikan peringatan kepada umat manusia. Hal tersebut berbeda dengan deskripsi yang dijelaskan oleh kalangan sejarawan pasca al-Qur'an, baik dalam kitab-kitab tafsir maupun sejarah. Dalam literatur tersebut, Nabi Muhammad dianggap sebagai seseorang yang memiliki kemampuan super. Bahkan, menurut Rubin, gambaran yang dijelaskan dalam literatur

sejarah mengenai sosok Muhammad melebihi kemampuan yang dimiliki oleh Nabi. Hal ini menjadikan Nabi Muhammad yang digambarkan oleh al-Qur'an sebagai manusia yang ditugaskan untuk memberikan peringatan, menjadi pahlawan ideal yang diidam-idamkan oleh seluruh umat Islam pada masa mendatang (Rubin, 2010, p. 39).

Penyebutan berbagai riwayat yang tidak secara spesifik menyebutkan peristiwa yang disebutkan, berkaitan langsung dengan peristiwa tersebut, dapat menjadi alasan kuat bahwa *asbab al-nuzul* pada dasarnya merupakan bagian dari literatur sejarah yang diperbantukan untuk memahami makna al-Qur'an. Konteks tersebut sengaja dihadirkan untuk memberikan konteks historis dalam suatu ayat, sehingga ayat tersebut dengan mudah dapat dipahami. Konteks tersebut juga dapat digunakan untuk memberikan satu implikasi hukum yang dihasilkan dari sebab hukum tersebut turun.

Problem lain yang juga muncul yang justru dapat menguatkan anggapan bahwa kajian *asbab al-nuzul* merupakan kajian historis adalah *sighat* yang disyaratkan dalam penyebutan riwayat-riwayat *asbab al-nuzul*. Dalam beberapa riwayat *asbab al-nuzul*, terdapat redaksi yang menjelaskan bahwa ayat ini turun atas peristiwa atau ayat ini merupakan jawaban dari pertanyaan seseorang kepada nabi. Selain itu, terdapat redaksi dalam riwayat *asbab al-nuzul* yang menyatakan yang dimaksud ayat ini adalah hal ini. Penyebutan redaksi demikian, diperselisihkan oleh banyak kalangan apakah termasuk dalam kategori *asbab al-nuzul* atau penafsiran. Atas dasar itu, Ibn Taymiyah membedakan riwayat-riwayat *asbab al-nuzul* menjadi dua klasifikasi, yakni riwayat yang menyatakan sebab turunnya ayat dan riwayat yang menjelaskan makna suatu ayat (Abd al-'Azim, 2018, p. 144).

Selain itu, terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan mengenai satu kisah tertentu yang memiliki kesamaan dengan kisah yang disebutkan dalam al-Qur'an. Akan tetapi kisah tersebut tidak menunjukkan secara langsung bahwa dua hal tersebut saling berkaitan. Salah satu riwayat yang masuk dalam kategori ini adalah penyebutan *asbab al-nuzul* dari surat al-Fil dengan kisah penyerangan tentara bergajah ke Makkah (Al-Wahidi, 1994, p. 554). Al-Suyuti memberikan kritik terhadap penyebutan kisah tersebut dengan menyebutkan bahwa hal tersebut bukanlah bagian dari *asbab al-nuzul*, akan tetapi merupakan berita mengenai kejadian masa lalu, seperti halnya kisah-kisah para Nabi terdahulu (Khadr, 2019, p. 265). Penyebutan al-Wahidi terhadap kisah-kisah masa lalu sebagai bagian dari *asbab al-nuzul* menunjukkan bahwa materi awal dari riwayat-riwayat yang dikenal dalam *asbab al-nuzul* merupakan bagian dari kitab-kitab sejarah yang diambil oleh beberapa Ulama' dan dianggap relevan untuk memberikan konteks terhadap al-Qur'an.

Atas dasar ini, penggunaan riwayat-riwayat dalam *asbab al-nuzul* dapat menjadikan alternatif baru dalam mengkonstruksi sejarah awal Islam yang lebih dekat dengan sejarah turunnya al-Qur'an. Keabsahan dari riwayat tersebut didasarkan pada klasifikasi yang ketat karena dianggap memiliki kaitan dengan penafsiran atas teks-teks al-Qur'an. Kedudukannya sebagai perangkat interpretasi menjadikan riwayat tersebut diperlakukan dengan kriteria-kriteria periwayatan dalam hadis, sehingga dalil penggunaannya dalam kajian sejarah memiliki tingkat yang lebih tinggi dibandingkan menggunakan kitab-kitab sejarah yang tidak diklarifikasi dan divalidasi keabsahan riwayatnya. Hal ini menjadikan penggunaan riwayat *asbab al-nuzul* dalam kajian sejarah memiliki validitas yang tinggi dibandingkan materi-materi sejarah lainnya.

### **Rekonstruksi Sumber Sejarah Kemunculan Islam: Kritik atas Revisionis**

Dalam upaya melakukan upaya dismisif atas kontruk kalangan revisionis dalam mengkonstruksi sejarah kemunculan Islam, diperlukan pemahaman terkait dengan asumsi dasar yang membangun pemikiran mereka, yakni: Pertama, kalangan revisionis menganggap keabsahan penjelasan sejarah hanya dapat diterima jika terdapat bukti tertulis yang

menyertainya. Bukti tertulis yang dimaksudkan tidak harus menjelaskan kejadian secara spesifik, hanya saja bukti tersebut dapat meyakinkan pembaca mengenai suatu kejadian yang hendak dijelaskan oleh penulis.

Kedua, penulisan narasi sejarah dilakukan oleh orang yang menyaksikan peristiwa tersebut. Meskipun banyak kalangan meyakini bahwa narasi yang telah dibuat oleh saksi sejarah tersebut dimungkinkan adanya distorsi makna sesuai dengan interpretasi yang dihasilkan dalam memandang suatu peristiwa atau bahkan keterbatasan bahasa yang dapat menghalangi kejelasan peristiwa. Akan tetapi, hal tersebut tidak mengurangi validitas fakta yang telah ditulis. Termasuk dalam kategori ini adalah bukti-bukti sejarah yang muncul pada masa yang sama dengan peristiwa yang dijelaskan dapat dijadikan sumber otentik dalam menjelaskan suatu peristiwa. Begitu juga, catatan yang bersumber dari kesaksian seseorang yang secara langsung menyaksikan satu peristiwa juga dapat dijadikan dasar dalam membuat narasi sejarah. Tulisan-tulisan tersebut menyajikan suatu peristiwa atau fakta sejarah karena merupakan hasil catatan dari kejadian yang diketahui. Ketiga, adanya bukti-bukti eksternal yang menjelaskan dan menguatkan fakta-fakta sejarah ataupun suatu peristiwa. Bukti ini dibutuhkan untuk meminimalisir reduksi dan problem yang muncul dalam sebuah tulisan (Minhaji, 2010, pp. 83–108).

Dalam konteks asumsi tersebut, narasi yang disebutkan dalam riwayat-riwayat *asbab al-nuzul* memenuhi kategori yang telah ditetapkan oleh ulama, sehingga keyakinan atas kebenaran riwayat tersebut dalam sudut pandang keilmuan hadis sudah dapat dipenuhi. Begitu juga, riwayat-riwayat yang digunakan dalam menjelaskan *asbab al-nuzul* juga memenuhi beberapa kriteria yang ditetapkan oleh kalangan revisionis. Dalam penentuan kategori *asbab al-nuzul*, al-Wahidi menetapkan syarat-syarat tertentu. Menurut al-Wahidi riwayat *asbab al-nuzul* harus ditetapkan berdasarkan jalur periwayatan dengan syarat para *rawi* harus mendengar langsung dari saksi yang menyaksikan secara langsung mengenai turunnya ayat, mengetahui perihwal sebab-sebab turunnya ayat, atau dari orang yang melakukan penelitian mengenai sebab turunnya ayat. Selain itu, al-Hakim al-Naysaburi juga memberikan klasifikasi mengenai riwayat *asbab al-nuzul*. Ia mengungkapkan bahwa riwayat *asbab al-nuzul* hanya dapat diterima dari orang yang menyaksikan secara langsung peristiwa turunnya ayat al-Qur'an (Al-Mufti, 2012, p. 57). Standar validitas dari terhadap riwayat *asbab al-nuzul* juga menjadi indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

Standart validitas ini juga diakui oleh mayoritas ulama. Bahkan, riwayat-riwayat tersebut dimasukkan dalam kategori hadis musnad karena ketersambungan sanadnya kepada Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu. Meskipun demikian, penolakan kalangan revisionis terhadap narasi sejarah yang muncul pada akhir abad pertama dan awal abad kedua tidak dapat dipungkiri. Hal ini disebabkan karena pada masa sahabat tidak membutuhkan narasi-narasi tersebut. Sahabat yang hidup semasa dengan turunnya wahyu dan kemunculan Islam, mengetahui secara pasti mengenai kisah-kisah tersebut, sehingga satu dengan yang lain tidak membutuhkan periwayatan mengenai kisah. Hal demikian kemudian berkembang pada masa *tabi'in* karena terdapat renang waktu yang jauh dengan masa turunnya wahyu. Hal ini mengakibatkan *tabi'in* membutuhkan informasi terkait kisah-kisah awal keislaman untuk membantu mereka dalam memahami al-Qur'an (Zayd, 2013, p. 143).

Sumber informasi yang diperoleh *tabi'in* dari para sahabat masuk dalam kategori kesaksian yang menjadi salah satu asumsi dasar kalangan revisionis dalam menetapkan sumber sejarah. Sahabat sebagai saksi dalam peristiwa tersebut, dapat dijadikan informan yang kesaksiannya valid. Bahkan, terdapat bukti-bukti tertulis yang bersumber dari sahabat yang menjadikan kesaksian-kesaksian mereka menjadi valid dalam periwayatan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad (Thabit, 2019, p. 245). Kritik sumber yang dijadikan alat baca dalam mengkritisi sejarah Islam tidak dapat diaplikasikan dalam

persoalan ini. Sumber-sumber yang dijelaskan dalam narasi-narasi tersebut dipastikan berasal dari seseorang yang secara langsung menyaksikan kejadian dari peristiwa tersebut. Sementara itu, kritik sumber digunakan dalam menjelaskan inkonsistensi cerita yang berasal dari literatur-literatur sejarah, yang dalam kajian Islam-pun juga dipermasalahkan otentisitasnya.

Selain itu, problem yang diangkat oleh banyak kalangan revisionis mengenai tempat munculnya Islam. Banyak di antara mereka meyakini bahwa Islam muncul diluar Hijaz (Makkah, Madinah, dan Taif) (Sheibani et al., 2018, p. 407). Dalam konteks ini, riwayat mengenai wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad menunjukkan kejadian dari peristiwa tersebut berada di Gua Hira (al-Wahidi, 1411, p. 10). Gua Hira berada di wilayah perbukitan Hijaz yang terletak di sebelah utara kota Makkah. Hal ini menandakan bahwa kelahiran Islam berada pada wilayah Hijaz yang meliputi Makkah, Madinah, dan Thaif (Al-Sudani, 2016, p. 17). Kualitas dari riwayat ini tidak dapat diragukan, karena beberapa kitab hadis yang dikenal keabsahaannya juga meriwayatkan kisah ini, seperti *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Penolakan kalangan revisionis didasarkan pada asumsi bahwa para sejarawan Islam klasik mengasingkan kemunculan Islam dalam realitas masyarakat pagan Hijaz didasarkan atas usaha untuk menjadikan Islam sebagai agama yang eksklusif yang tidak dipengaruhi oleh agama monoteisme lain sebelumnya. Pandangan ini secara jelas tidak berdasar pada asumsi-asumsi sejarah yang telah mereka tetapkan untuk menolak berbagai literatur Islam klasik. Bahkan, dalam banyak literatur sejarah Islam klasik, Islam mengalami persinggungan dengan Nasrani dan Yahudi yang mendiami kota Makkah. Hal demikian terjadi karena kontribusi Nasrani dan Yahudi terhadap perkembangan budaya dan politik Hijaz sebelum Islam tergolong besar. Hijaz sebelum lahirnya Islam, dipengaruhi oleh berbagai budaya, agama, pemikiran, baik berasal dari Bizantium, Suriah, Persia dan Abbasinia. Letak kebudayaan Nasrani di Najran dan Yahudi di Yaman menjadi tesis penting yang mengantarkan asumsi kalangan revisionis bahwa Islam lahir di daerah Yaman. Akan tetapi, pengaruh Yahudi di Hijaz dan pengaruh orang-orang Arab yang bersentuhan dengan orang-orang Nasrani di Suria dan Bizantium tidak dapat dinafikan (Orlin et al., 2016, p. 85).

Jika proses kemunculan Islam hanya ditinjau dalam periode Makkah saja, asumsi ini dimungkinkan muncul. Hal ini disebabkan karena kondisi masyarakat Makkah yang didominasi oleh masyarakat pagan yang menyembah berhala (Ajina, 2015, pp. 62–72). Meskipun eksistensi *ahl al-kita>b* penganut Nasrani dan Yahudi tidak boleh dinafikan. Keadaan berbeda justru berlaku sebaliknya di Madinah (Yasrib), karena mayoritas penduduknya berasal dari keturunan Bani Isra>’il, seperti penduduk Bani Naz}i>r, Bani Qaynuqa’, dan Bani Quraid}ah. Bahkan, dalam banyak riwayat, Islam beberapa kali tercatat bersinggungan dengan mereka dalam proses perluasan dakwah di Madinah. Sedangkan penghuni Madinah lainnya berasal dari kalangan Arab Qaht}aniyah, seperti suku Awz dan Khazraj yang mayoritas dari mereka beragama Yahudi, dan sedikit dari mereka beragama Nasrani (Wijaya, 2016, p. 141).

Philip K. Hitti bahkan menambahkan bukti keterpengaruhan kedua agama ini di Hijaz dengan menyebutkan penggunaan nama Dawud, Sulayman dan Isa menjadi bukti nyata bahwa Islam mengalami peresentuhan dengan Yahudi dan Nasrani di Hijaz (Hitti, 1970, p. 134). Meskipun demikian, untuk mengatakan bahwa Islam merupakan kelanjutan dari agama-agama monoteisme tersebut tidak dapat dibenarkan. Islam lahir pada kondisi masyarakat pagan di Hijaz dalam kondisi antiklimaks. Hal ini disebabkan karena keyakinan pagan yang mereka anut sudah dianggap tidak dapat memuaskan hasrat spiritualitas mereka. Hal lain yang juga berpengaruh adalah munculnya keyakinan-keyakinan agama baru yang disebut dengan agama Hanif dalam wilayah tersebut.

Persinggungan Islam dengan agama monoteisme lainnya dapat dilihat dalam beberapa riwayat *asbab al-nuzul*. Polemik yang muncul antara Islam dan Yahudi dalam masa awal dakwah berkaitan dengan problem ibadah yang berbeda dari keyakinan umat Yahudi. Dalam kaitan ini misalnya pertanyaan yang disampaikan oleh orang Yahudi mengenai cara Allah meletakkan ciptaannya sebagai alasan diturunkannya surah al-Zumar ayat 67 (Zayd, 2013, p. 150). Bahkan, anggapan kalangan revisionis mengenai istilah syirik ataupun munafik yang dijadikan sebagai metafor untuk menunjukkan golongan yang menolak dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Klaim ini dianggap berasal dari pandangan yang subjektif. Golongan yang disebutkan sebagai golongan musyrik merupakan komunitas lain yang meyakini satu agama monoteisme lainnya (Sirry, 2017, p. 96).

Persoalan ini bertolak belakang dengan kandungan makna dalam surat al-Baqarah ayat 40-42. Allah memerikan ancaman bagi kaum Yahudi Makkah untuk tidak menjadi orang musyrik pertama dengan menyembunyikan kebenaran dalam ajaran Islam. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menghargai persamaan monoteisme yang dianut oleh orang-orang Yahudi dalam konsepsi mereka mengenai ke-Esaan Allah. Tidak terdapat narasi yang menunjukkan bahwa Islam sejak awal kemunculannya menginginkan sifat eksklusifisme ajaran yang berusaha memberikan diferensiasi terhadap ajaran-ajaran lainnya. Bahkan, Islam sebagai bagian dari ajaran monoteisme memberikan apresiasi atas praktik-praktik keagamaan lain yang bersumber dari sumber yang sama. Hal ini ditunjukkan dalam perubahan kiblat dari Makkah menuju madinah. Kisah ini digambarkan dalam surat al-Baqarah ayat 142-152.

Kisah ini banyak diriwayatkan dalam literatur *asbab al-nuzul* untuk menunjukkan bahwa Islam terbuka terhadap ajaran-ajaran monoteisme yang berasal dari sumber yang sama. Kesamaan dalam persoalan ibadah ini mengacu pada kesamaan agama hanif yang dibawa oleh Nabi Ibrahim (Wijaya, 2016, pp. 436–437). Meskipun dalam memahami ayat ini, para mufassir berbeda pendapat mengenai tujuan Allah mengubah arah kiblat, akan tetapi yang pasti adalah klaim mengani kafir, musyrik dalam Islam awal tidak didasarkan pada subjektifitas Islam sebagai agama baru dalam komunitas Arab yang multireligion.

Permusuhan terhadap kalangan Yahudi baru muncul ketika mereka justru menentang Islam dan memanfaatkan masyarakat pagan Makkah untuk memusuhi Islam. Dalam beberapa riwayat *asbab al-nuzul*, Yahudi yang telah diperintahkan oleh Allah untuk tidak menyembunyikan kandungan Taurat, justru melakukan hal sebaliknya (al-Wahidi, 1411, p. 52). Oleh sebab itu, Allah mengingatkan umat Islam untuk selalu berhati-hati kepada tipu daya orang Yahudi yang telah bersekongkol dengan kaum pagam Makkah untuk memusuhi Islam. Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa orang Yahudi berusaha menyakiti umat Islam dengan menyebut Nabi Muhammad dengan sebutan *ra'ina* yang dalam pengertian orang Yahudi bermakna buruk. Sa'ad bin Ubadah yang mengetahui maksud istilah tersebut kemudian menegor orang tersebut (al-Wahidi, 1411, pp. 36–37). Intensitas persinggungan dengan Yahudi semakin meningkat pada saat Nabi Muhammad melakukan Hijrah ke Madinah. Hal ini sebagaimana tercantum dalam berbagai ayat dan surat, misalnya al-Baqarah, Ali Imran, al-Nisa' dan al-Maidah. Intensitas ini tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah orang Yahudi di Madinah yang banyak, akan tetapi juga dipengaruhi oleh intensitas permusuhan mereka terhadap Islam semakin besar (Wijaya, 2016, p. 425).

Hal yang sama juga terjadi terhadap kalangan Nasrani yang banyak bermukim di Thaif, meskipun intensitas persinggungan dengan mereka tidak sebesar dengan kaum Yahudi. Persinggungan ini terjadi karena adanya relasi kalangan Nasrani dengan masyarakat Arab Quraisy Makkah. Begitu juga dengan kalangan Nasrani di Khaibar, Syam, Yaman dan Yamamah yang menampakkan permusuhan dengan kalangan Islam. Meskipun demikian, sejak permulaan Islam muncul, Islam tidak langsung menampakkan permusuhan dengan

kaum Nasrani Makkah. Bahkan, al-Qur'an menyebut kaum Nasrani dengan sifat-sifat baik. Hal ini menurut Izzah Darwazah, orang Nasrani jauh lebih siap menerima dakwah Islam dibandingkan dengan kaum Yahudi. Al-Qur'an juga banyak menyebutkan akidah-akidah Nasrani dan memberikan penjelasan mengenai perbedaan mereka dengan Islam, misalnya dalam hal penyebutan Isa (Wijaya, 2016, p. 451).

Hal ini menjadikan jelas bahwa Islam bukanlah agama yang muncul dikawasan Suriah ataupun Syam, Islam juga bukanlah agama lanjutan dari keyakinan sebagian golongan yang menyakini monoteisme, begitu juga Islam bukanlah agama yang eksklusif. Islam dalam kajian riwayat sebab turunnya al-Qur'an, hadir dalam masyarakat Arab yang pagan yang dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan dan agama disekelilingnya. Hal ini memungkinkan bagi Islam untuk berinteraksi dengan agama monoteisme lain, dan menolak penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh mereka. Akan tetapi, dalam kondisi tertentu, Islam juga menghargai kesamaan yang dimiliki penganut monoteisme tersebut. Oleh sebab itu, Islam juga menyebutkan penganut agama monoteisme yang taat dengan sebutan *ahlul kitab*.

Penggunaan literatur diluar literatur historis, dalam pandangan Mun'in Sirry tidak dengan sendirinya akan sampai pada kesimpulan yang berbeda dengan narasi yang dijelaskan dalam literatur-literatur sejarah. Sirry memberikan gambaran langkah yang digunakan oleh Angelika Neuwirth dalam menjelaskan fase perkembangan sejarah awal Islam di Makkah dan Madinah. Neuwirth memberikan penjelasan mengenai fase-fase tersebut tanpa mengutip pada literatur sejarah klasik Islam, akan tetapi kesimpulan yang dihasilkannya menyerupai gambaran yang dijelaskan dalam kitab-kitab sejarah. Neuwirth menggunakan bukti-bukti internal teks al-Qur'an untuk membuktikan saling mempengaruhi antara teks al-Qur'an dengan *audience*-nya, sehingga muncul gambaran perubahan ide dan konsep yang dijelaskan dalam al-Qur'an menyesuaikan keadaan dan kondisi masyarakat Arab dari masa ke masa (Sirry, 2017, p. 185).

Neuwirth menurut Sirry menggunakan metode yang sama dengan Noldeke dalam melihat kronologi Makki-Madani dalam al-Qur'an. Hasil penelitian yang dilakukan Neuwirth menunjukkan bahwa al-Qur'an sebelum menjadi korpus tertutup, merupakan teks yang responsif dan interaktif dalam iklim kemunculan Islam. Bahkan, setelah kanonisasi terjadi, teks al-Qur'an masih mengalami pergeseran dari *scriptio defectiva* menuju *scriptio plena*, yang memperlihatkan al-Qur'an sebagai *textus receptus* terjadi secara bertahap (Sirry, 2017, p. 185). Penjelasan sejarah kemunculan awal Islam dengan menggunakan alternatif lain diluar literatur sejarah masih tetap membuktikan bahwa kemunculan Islam selalu bersifat historis. Sifatnya yang selalu berdialektika dengan konteks historisnya, menyediakan banyak bukti yang dapat dijadikan dalil yang sah dalam perkembangan penelitian sejarah. Banyak bukti yang dapat dijadikan dalil pendukung dalam dinamika kemunculan Islam, sehingga pembuktian atas keraguan dalam narasi historisnya dapat dijawab secara jelas.

## KESIMPULAN

Literatur sejarah yang menjelaskan sejarah kemunculan Islam dibuat setelah masa kenabian, yakni pada akhir abad pertama dan awal abad kedua. Karena rentang waktu yang begitu panjang dengan masa terjadinya peristiwa, maka banyak sarjana Barat meragukan otentisitas kisah yang ada dalam literatur tersebut. Oleh sebab itu, untuk menghindari perdebatan panjang, alternatif lain dalam membangun sejarah kemunculan Islam dengan menggunakan riwayat-riwayat yang menjelaskan mengenai proses turunnya al-Qur'an perlu dihadirkan. Hal ini disebabkan karena al-Qur'an merupakan teks tertulis yang menandakan permulaan kemunculan Islam, sehingga perangkat yang menyertainya memiliki keabsahan

yang tinggi. Salah satu perangkat yang dapat menjelaskan mengenai sejarah kemunculan Islam awal yang dekat dengan peristiwa turunya al-Qur'an adalah riwayat *asbab al-nuzul*.

*Asbab al-nuzul* tidak hanya berfungsi sebagai perangkat exegesis yang digunakan untuk memberikan konteks terhadap al-Qur'an, akan tetapi kajian ini pada mulanya berfungsi sebagai ruang historis yang menjelaskan mengenai kronologi kemunculan Islam dan mekanisme dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad dari masa ke masa. Ia merupakan bagian dari narasi sejarah yang dikembangkan sebagai perangkat exegesis pada masa selanjutnya. Kebutuhan terhadap pemahaman sebuah ayat terhadap konteksnya, menjadikan *asbab al-nuzul* beralih fungsi. Oleh sebab itu, narasi sejarah dalam riwayat-riwayat *asbab al-nuzul* dapat menjadi alternatif lain untuk membangun sejarah kemunculan Islam, sehingga menolak anggapan kalangan revisionis mengenai Islam. Keterbatasan riwayat dalam *asbab al-nuzul* menjadi persoalan lain untuk menyusun sejarah awal Islam secara lengkap dan jelas. Akan tetapi, persoalan sejarah tidak hanya persoalan dalam memberikan satu bukti konkrit saja. Sejarah merupakan persoalan yang kompleks yang membutuhkan banyak bukti untuk mendukung satu dengan yang lain, sehingga dalil-dalil dalam riwayat *asbab al-nuzul* merupakan salah satu pendukung diantara banyak bukti lain dalam menjelaskan sejarah kemunculan Islam awal.

#### REFERENSI

- Abd al-'Azim, W. (2018). *Shaykh al-Islam Ibn Taymiyah: Wujuduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Tat}biqan 'ala Ayat al-Sinnin al-Rabbaniyah*. Dar al-Bashar.
- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. ar-Ruzz Media.
- Ajina, A. (2015). *Bayn Shurut wa Tahammulih*. Manshurat al-Jumal.
- Al-Ghayni, M. S. (2019). *al-Mufasssirun fi al-Nisf al-Awwal min al-Qarn al-Rabi' al-Hijri*. Dar al-Kutb al-Ilmiyah.
- Al-Jibrani, H. I. (2016). *al-Rihalat al-'Ilmiyah bayn Masr wa al-Mashriq al-Islami fi 'Asjr al-Mamluk al-Awwal*. Dar al-Ghayda'.
- Al-Mufti, M. M. (2012). *Madkhal ila 'Ulum al-Qur'an al-Karim wa al-Sunnah al-Nabawiyah*. Amwaj li al-Nashr wa al-Tawzi'.
- Al-Siba'i, M. M. (1978). *al-Sunnah wa Makanatuha fi Tashri' al-Islami*. Maktab al-Islami.
- Al-Sudani, S. (2016). *al-Hayah al-Ijtima'iyah fi al-Hijaz Qabl al-Islam*. Markaz al-Kitab al-Akadimi.
- al-Wahidi, 'Ali bin Ahmad. (1411). *Asbab Nuzul al-Qur'an*. Dar al-Kutb al-Ilmiyah.
- Al-Wahidi, 'Ali bin Ahmad. (1994). *al-Wasit fi Tafsir al-Qur'an al-Majid* (Vol. 4). Dar al-Kutb al-Ilmiyah.
- Amamou, H. (2018). The Nature of Early Islamic Sources and the Debate Over their Historical Significance. *AlMuntaqa*, 1(2), 68. <https://doi.org/10.31430/almuntaqa.1.2.0068>
- Bannister, A. G. (2014). *An Oral-Formulaic Study of The Qur'an*. Lexington Books.
- Berg, H. (2013). The Methods and Theories of John Wansbough. In A. W. Hughes (Ed.), *Theory and Method in The Study of Religion: Twenty Five Years On*. Brill.
- Brown, D. W. (2010). *A New Introduction to Islam*. John Wiley & Sons, Ltd.

Mahbub Ghozali,  
*Asbab Al-Nuzul as Historical Criticisms*

- Carimokam, S. (2010). *Muhammad and The People of The Book*. Xlibris Corporation.
- Donner, F. (2010). *Muhammad and The Believers: at The Origins of Islam*. Harvard University Press.
- Gorke, A. (2011). Prospects and Limits in The Study of The Historical Muhammad. In N. B. van der Voort, K. Versteegh, & J. Wagemakers (Eds.), *The Transmission and Dynamics of The Textual Sources of Islam*. Brill.
- Hawting, G. R. (1999). *The Idea of Idolatry and The Emergence of Islam: From Polemic to History*. Cambridge University Press.
- Hitti, P. K. (1970). *History of The Arab: From The Earliest Times to The Present*. Macmillan.
- Hughes, A. W. (2013). *Muslim Identities: An Introduction to Islam*. Columbia University Press.
- Idri. (2013). *Studi Hadis*. Kencana.
- Khadr, A. A. (2019). *Madkhal ila 'Ulum al-Qur'an wa Ittijahat al-Tafsir*. Dar al-Kutb al-Ilmiyah.
- Lynch, R. J. (2020). *Arab Conquests and Early Islamic Historiography*. I.B. Tauris.
- Mattson, I. (2013). *The Story of The Qur'an: Its History and Place in Muslim Life*. Wiley-Blackwell.
- Minhaji, A. (2010). *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi*. Sunan Kalijaga Press.
- Muzayyin, M. (2015). "Kesarjanaan Revisionis" dalam Studi Al-Qur'an (Upaya Merekonstruksi Sumber Awal Kemunculan Teks al-Qur'an). *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 207. <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.998>
- Orlin, E., Fried, L. S., Knust, J. W., Satlow, M. L., & Pregill, M. E. (2016). *The Routledge Encyclopedia of Ancient Mediterranean Religions*. Routledge.
- Rahman, Y. (2015). Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis dalam Kajian Sejarah Pembentukan Al-Qur'an dan Tafsir pada Masa Islam Awal. *Journal of Qur'an And Hadith Studies*, 4(1), 129–145. <https://doi.org/10.1548/quhas.v4i1.2286>
- Rubin, U. (2010). Muhammad's Massage in Mecca. In *The Cambridge Companion to Muhammad*. Cambridge University Press.
- Sami'i, I. (2016). *Ilm al-Tarikh: Dirasah fi al-Manahij wa al-Masadir*. Markaz al-Kitab al-Akadimi.
- Schoeler, G. (2003). Foundations for A New Biography of Muhammad: The Production and Evaluation of The Corpus of Traditions from 'Urwah B. al-Zubayr. In H. Berg (Ed.), *Method & Theory in The Study of Religion*. Brill.
- Sharon, M. (2018). The Birth of Islam in the Holy Land. In *The Expansion of the Early Islamic State* (pp. 229–239). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315239767-15>
- Sheibani, M., Toft, A., & el Shamsy, A. (2018). The Classical Period: Scripture, Origins, and Early Development. In A. M. Emon & R. Ahmed (Eds.), *The Oxford Handbook of Islamic Law*. Oxford University Press.



- Sirry, M. (2017). *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*. Suka-Press.
- Stroumsa, G. G. (2015). Jewish Christianity and Islamic Origins. In B. Sadeghi, A. Q. Ahmed, A. Silverstein, & R. Hoyland (Eds.), *Islamic Cultures, Islamic Contexts: Essays in Honor of Professor Patricia Crone*. Brill.
- Tha>bit, A. al-N. (2019). *Fiqh al-Tabi'in*. Markaz Nama'.
- Tottoli, R. (2016). Asbab al-Nuzul as a Technical Term: Its Emergence and Application in The Islamic Sources. In M. Daneshgar & W. A. Saleh (Eds.), *Islamic Studies Today: Essays in Honor of Andrew Rippin*. Brill.
- Wijaya, A. (2016). *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Izzat Darwazah*. Mizan.
- Zayd, N. H. A. (2013). *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an* (K. Nahdliyyin (trans.)). LKiS.



© 2020 by Mahbub Ghozali

This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)

Mahbub Ghozali,  
*Asbab Al-Nuzul as Historical Ctriticims*